**PERAN TOKE (PENGEPUL) TERHADAP PENJUALAN PETANI KELAPA SAWIT DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI SUMATERA UTARA**

**Ahmad Fahreza Saragih1, Arum Ambarsari2,**

**Danik Nurjannah 2**

1Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

2Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

Email Korespondensi : ahmadfahrezasaragih@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran Toke dalam penjualan kelapa sawit di Kabupaten Serdang Bedagai, dalam penelitian ini dilakukan pendekatan kuantitatif. Wawancara dilakukan kepada toke kelapa sawit yang berjumlah 6 toke dan petani kelapa sawit yang berjumlah 60 petani kelapa sawit. Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran toke (pengepul) terhadap penjualan petani kelapa sawit di Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara adalah Peran toke dalam penjualan TBS di Kabupaten Serdang Bedagai dibagi menjadi tiga yaitu peran atas fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi penyedia sarana dan prasarana.

**Kata Kunci :** Peran, Toke, petani, alasan, hambatan.

**PENDAHULUAN**

Kabupaten Serdang Bedagai merupakan salah satu daerah awal pengembangan perkebunan di Indonesia sejak awal abad ke-20 oleh pemerintah Kolonial Belanda yang terletak di Provinsi Sumatera Utara dan merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi perkebunan Kelapa Sawit yang baik. Sektor perkebunan memegang peranan penting perekonomian Kabupaten Serdang Bedagai karena lebih dari setengah luas Kabupaten Serdang Bedagai adalah areal perkebunan baik itu perkebunan negara maupun perkebunan swasta nasional, perkebunan besar swasta asing, dan perkebunan rakyat yang tersebar di seluruh Kecamatan. Perkebunan Rakyat sendiri berdasarkan data statistik untuk tanaman karet dan kelapa sawit mencapai 24.446 Ha. (Rifaldi, 2016).

Toke adalah orang yang bertugas sebagai pembeli, pendistribusi sekaligus sebagai pedagang hasil bumi lainnya dengan cara datang ke daerah penghasil untuk mengumpulkan barang-barang tersebut dan hasil bumi dari petani lokal tersebut bisa dijual ke pasar internasional atau dijual ke perusahaan eksportir dengan harga yang berkali kali lipat. Pada umumnya Toke di anggap sebagai profesi yang cenderung negatif dengan isu bahwa Toke memonopoli pasar dengan cara menaikkan dan menurunkan harga TBS sesuka hati dan Toke juga meminjamkan uang kepada petani dengan waktu dan bunga yang ditentukan dan masih banyak lagi isu-isu negatif tentang peran Toke bagi petani. (Anonim,2016)

Mayoritas profesi masyarakat Kabupaten Serdang Bedagai adalah sebagai petani kelapa sawit dengan rata rata luas lahan kurang dari tiga hektar dengan hasil panen yang kecil, sehingga petani bertujuan menjual hasil panenya ke gudang sementara akan membutuhkan biaya yang besar untuk mengantar langsung ke gudang. Hasil panen petani secara umum belum mampu untuk menjualkan langsung hasil panen ke Gudang dan di Kabupaten Serdang Bedagai belum terdapat kelompok tani dan koperasi usaha tani, maka dari itu Toke kelapa sawit adalah satu satunya perantara antara petani dengan gudang yang sangat berperan penting sebagai jembatan antara petani dan gudang, pada dasarnya Toke sangat berperan bagi petani sebagai pengepul, perantara, penyedia tranportasi, pemberi modal dan sebagai penyedia sarana dan prasarana untuk mempermudah petani dalam menjual hasil panen ke gudang, dengan demikian Toke sangat berperan besar dan berpengaruh pada perekonomian petani kelapa sawit di Kabupaten Serdang Bedagai.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“peran toke (pengepul) terhadap penjualan petani kelapa sawit di kabupaten serdang bedagai sumatera utara”.**

**METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk mengetahui perkembangan variabel marjin laba bersih, pertumbuhan penjualan, set kesempatan investasi dan kebijakan dividen.

Metode yang digunakan untuk penentuan lokasi pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana sampel yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian dan mengandung ciri yang berhubungan dengan penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Utara dikarenakan provinsi tersebut merupakan provinsi yang memiliki luas areal produktif kedua di Pulau Sumatera setelah Provinsi Riau dengan luas areal sebesar 429,951 ha. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Serdang Bedagai yang merupakan salah satu kabupaten penghasil kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara dengan luas lahan 23.549 ha dan penghasil kelapa sawit terbesar di Kabupaten Serdang Bedagai yaitu sebesar 45.775 ton padah tahun 2017. Penelitian dilakukan pada bulan mei sampai bulan juni 2021.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Peran Toke**

Kabupaten Serdang Bedagai merupakan salah satu wilayah terbesar pengahasil TBS di Sumatera utara. Perkebunan kelapa sawit bukanlah bisnis baru bagi masyarakat Kabupaten Serdang Bedagai, melainkan sudah lama menjadi pengahasilan bagi masyarakat Serdang Bedagai atau sudah menjadi kebiasaan di karenakan perkebunan kelapa sawit sudah ada sejak lama. Kegiatan penjualan TBS di Kabupaten Serdang Bedagai bergantung pada peran toke sebagai perantara antara petani dengan gudang artinya petani menjual TBS kepada toke kemudian toke menjual TBS kepada gudang lalu gudang menjual TBS ke PKS.

Gambar 5.1 Alur penjualan TBS kelapa sawit di Kabupaten Serdang Bedagai

 Dari gambar 5.1 dapat di lihat alur penjualan TBS yang bermula dari petani yang menjual TBS kepada toke, jual beli TBS antara toke dan petani berdasarkan adanya kontrak penjualan. Biasanya sehari sebelum pengangkutan TBS dilakukan toke dan petani sudah melakukan komunikasi terkait pengankutan TBS, yang tujuannya untuk memastikan ketersediaan TBS yang akan diangkut besok dan sekaligus memberikan informasi tentang harga TBS yang terbaru pada saat pengankutan.

 Toke sebagai pengepul dan pedagang perantara bertugas menjemput TBS ke TPH petani yang memiliki kesepakatan jual beli kepada toke. Sebagian besar jarak lokasi penjemputan TBS antar TPH petani berdekatan hal ini dikarenakan para toke sudah menentukan TPH yang sudah di prioritaskan untuk di angkut terlebih dahulu. Pada proses pengangkutan TBS juga disertakan penimbangan TBS dan melakukan sortasi yaitu mengklasifikasikan TBS berdasarkan tingkat kematngannya, karena tingkat kematangan TBS menentukan harga TBS tersebut.

Gudang merupakan tempat penampungan TBS dari semua toke, yaitu semua toke menjual TBS kepada gudang, jarak antara gudang dengan lahan petani hanya berkisar 30 menit sampai 1 jam perjalanan. Jarak tempuh yang tidak cukup jauh tersebut merupakan alasan kuat toke menjual TBS ke gudang dan tidak menjual langsung ke PKS.

1. Peran atas fungsi pertukaran

 Toke adalah satu satunya perantara yang menghubungkan antar petani dengan gudang sehingga memiliki banyak peranan dan fungsi yang tujuannya dapat membantu para petani. Penelitian peran Toke terhadap petani mencakup sebagai peran, peran atas fungsi pertukaran yang di bagi menjadi dua yaitu sebagai pembelian dan penjualan.

1. Pembelian

 Pada penelitian ini untuk fungsi pembelian diketahui semua Toke membeli TBS hanya dari petani kelapa sawit yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai dan tidak bersumber dari yang lain seperti Toke lain atau oknum-oknum lainnya. Sehari sebelum pembelian TBS Toke mengkonfirmasi terlebih dahulu kepada petani, yang tujuannya untuk memastikan jadwal pemanenan kelapa sawit milik petani sehingga tidak terjadi miss komunikasi pada saat pengangkutan TBS.

Tabel 5.7 Pembelian ke petani kelapa sawit

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Rata-rata pembelian TBS dalam sebulan (kg) | Harga per kg TBS(Rp) | Harga kesepakatan dengan petani per kg (Rp) |
|
|
| 29.056 | 2900 | 2700 |

Sumber : Data Primer ,2021.

Berdasarkan tabel di atas rata-rata pembelian TBS perbulan yang dijual ke gudang kelapa sawit rata-rata selalu diatas satu ton, Dari hasil penelitian diketahui truk pengangkut TBS Toke dalam sekali pengantaran TBS dapat membawa 6 sampai 8 Ton TBS.

Harga beli TBS dari Toke ke petani sifatnya juga berubah-ubah mengikuti ketentuan harga TBS yang diinformasikan oleh gudang, maka dari itu dalam hal ini petani sama sekali tidak berperan dalam menentukan harga TBS dikarenakan harga tersebut diinformasikan langsung dari gudang, harga TBS yang ditentukan gudang selanjutnya dimodifikasi oleh Toke sehingga harga jual TBS ke Toke lebih rendah di banding dengan harga yang ada di gudang. Dalam menentukan harga pembelian Toke mengambil keuntungan setiap kilogram TBS dengan variasi harga berdasarkan tingkat kesulitan akses jalan yaitu 100 sampai 150 untuk lahan yang susah di akses dan 200 untuk lahan dengan akses jalan yang normal.

1. Penjualan

Pada penelitian ini dapat diketahui fungsi penjualan untuk seluruh Toke dalam menjual TBS ke gudang kelapa sawit dikarenakan PKS memiliki standart khusus mengenai jumlah tonase TBS yang harus di setor perharinya dan juga jarak ke gudang yang lebih dekat dibanding jarak ke PKS sehingga bisa mengefisiensi biaya yang di keluarkan, termasuk biaya transportasi dan pengangkutan TBS. Selain itu hal yang mempengaruhi Toke memilih menjaual TBS ke gudang dan tidak ke PKS ialah sortasi/grading buah di PKS yang sangat ketat sehingga dapat merugikan Toke.

Toke sama sekali tidak memiliki peran dalam menentukan harga TBS yang telah ditetapkan langsung dari gudang sehingga berapapun harga TBS yang diinformasikan oleh gudang para Toke mengikutinya. Dapat dlihat pada tabel 5.8 dibawah ini.

Tabel 5.8 Penjualan

|  |  |
| --- | --- |
| rata-rata jarakke gudang (km) | Kesepakatan Harga TBS dari gudang (Rp) |
| Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Agt | Sep | Okt | Nov | Des |
| 6 | 2000 | 2050 | 2050 | 2100 | 2100 | 2050 | 2000 | 2050 | 2200 | 2500 | 2900 | 3000 |

Sumber : Data Primer ,2021.

Kelapa Sawit merupakan tumbuhan industri sebagai bahan baku penghasil minyak dan harga kelapa sawit yang sering berubah, dapat dilihat dari Tabel 5.8 menunjukkan bahwa ketidak stabilan harga TBS pada periode bulan Januari–Desember 2021.

Dapat dilihat dari tabel diatas semakin jauh jarak pengangkutan TBS ke gudang maka biaya yang di keluarkan oleh Toke akan semakin besar, jika jarak pengangkutan TBS ke gudang cenderung lebih dekat maka biaya yang dikeluarkan oleh Toke akan lebih kecil.

Biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh Toke berkisar Rp.300.000 hingga Rp.1.000.000 pada setiap penjualan TBS ke gudang, yang terdiri dari upah karyawan dan BBM truk pengangkut TBS.

1. Peran atas Fungsi fisik

Peran Toke terhadap petani kelapa sawit dalam bentuk Fisik menyangkut peran dalam pengangkutan, pada fungsi pengangkutan jenis kendaraan yang digunakan Toke untuk mengangkut TBS adalah truk kecil dengan kapasitas 6-8 ton dalam sekali jalan atau biasa disebut dengan satu ret, sehingga apabila TBS yang diangkut melebihi kapasitas truk maka alternatif yang dilakukan ialah mengantar terlebih dahulu TBS ke gudang lalu menjemput kembali TBS yang tersisa yang akan diangkut kembali.

Dari hasil data penelitian ada macam-macam kasus terjadi yaitu TPH Petani yang tidak bisa di akses oleh truk sehingga mengharuskan TBS dipindah terlebih dahulu oleh petani ketempat yang bisa diakses oleh truk Toke. Peran Toke pada pengangkutan juga mengikuti kegiatan penimbangan TBS yang dilakukan sebelum memasukkan TBS kedalam truk, proses penimbangan TBS sering sekali mendapatkan masalah antara Toke dan petani kelapa sawit dikarenakan banyak kekeliruan yang didapatin petani pada proses penimbangan, seperti kurangnya jumlah tonase. Maka dari itu perlu untuk lebih di perhatikan kembali ketelitian pada proses penimbangan ini.

TBS yang sudah ditimbang dan diketahui tonasenya akan langsung dibayar di tempat kepada petani sesuai dengan jumlah tonase dari TBS, dalam penimbangan biasanya memiliki jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan Toke sekitar 4-5 orang yaitu satu orang supir dan sisanya sebagai kernet (tukang muat). Toke kelapa sawit di Kabupaten Serdang Bedagai termasuk Toke yang berprilaku sangat baik dalam hal penjeputan TBS, sampai sejauh ini Toke tidak pernah dengan sengaja tidak mengangkut TBS yang sudah di turunkan dari petani pemanen TBS, bahkan Toke siap membantu para petani dalam menyediakan tenaga kerja panen jika petani membutuhkannya.

Pada proses pengangkutan juga terdiri dari kegiatan penimbangan TBS, Proses penimbangan TBS merupakan kegiatan yang sensitif dikalangan petani kelapa sawit, berdasarkan hasil penelitian beberapa petani menyatakan adanya kecurangan atau kepalsuan dalam proses penimbangan, Namun hal ini tidak berarti seluruh Toke melakukan kecurangan, dan dapat disimpulkan kecurangan penimbangan yang terjadi disebabkan oleh Oknum yang dengan sengaja mengambil keuntungan. Jika TBS tidak diangkut oleh Toke beberapa petani mengambil langkah dengan menunggu dan mengkonfirmasi kepada Toke yang bersangkutan. Hasil kenyataan dilapangan bahwa hal seperti itu belum pernah terjadi karena H-1 sebelum pengangkutan TBS para Toke sudah konfirmasi kepada petani.

1. Peran atas fungsi penyedia sarana dan prasarana

Penelitian Peran Toke terhadap Petani mencakupi peran sebagai penyedia sarana dan prasarana yang dibagi menjadi tiga yaitu Penyedia informasi, sortasi dan pemberian modal. Selaku pihak ke dua Toke selalu berhadapan langsung dengan pihak ketiga yaitu gudang sehingga informasi yang didapatkan Toke lebih banyak dan lebih terbaru dibanding dengan petani. Maka dari itu sudah seharusnya Toke memberikan informasi yang sudah didapatkan dari gudang kepada petani.

1. Penyedia informasi

Informasi yang selalu diberikan Toke kepada petani ialah berhubungan dengan harga TBS dari gudang, sehingga petani memahami jika ada kenaikan ataupun penuruan harga TBS. Sebagai penyedia informasi peran Toke juga membantu memberikan pemahaman kepada petani tentang kualitas buah seperti buah masak, mentah dan proses cara pemanenan yang baik dan benar, karena dengan cara memanen juga berpengaruh kepada kualitas dan jumlah produksi TBS yang dikeluarkan dari kelapa sawit petani.

1. Sortasi

Selain memberikan informasi Toke juga melakukan sortasi disetiap transaksi. Sortasi merupakan salah satu alat penting dalam proses penjualan TBS karena sortasi mempengaruhi hubungan bisnis yang baik pula, Pada penelitian kali ini peran Toke sebagai penyortir TBS petani termasuk kategori tinggi, karena Toke sudah mampu membedakan dan memisahkan antara TBS masak dan mentah.

Sortasi berguna juga sebagai bagian penentu harga TBS, Harga TBS yang sudah masak akan berbeda harga TBS yang masih mentah, TBS yang masih mentah akan diberi harga separuh dari TBS masak karena TBS mentah tidak diperbolehkan masuk ke gudang kecuali setelah dipisahkan terlebih dahulu. Maka dari itu sangat diperlukan sortasi untuk menghindari kerugian pada pihak Toke.

Toke tidak mengklasifikasikan TBS berdasarkan besar tandan karena mengklasifikasi dalam tingkat kematangan saja sudah cukup mewakili untuk memenuhi sortasi yang akan diterapkan oleh gudang kelapa sawit nantinya. Dari seluruh peran Toke yang dijelaskan diatas maka dapat kita simpulkan peran Toke dengan mengkelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu rendah, sedang dan tinggi.

1. Pemberian modal

Selain itu Toke juga berperan dalam pemberian modal pinjaman kepada para petani, pemberian pinjaman modal yang berarti agar petani menjual TBS kepada Toke yang memberi pijaman, pemberian modal pinjaman kepada petani merupakan dari kesepakatan penjualan TBS antara petani dan Toke, Pemberian modal Pinjaman tidak hanya dalam bentuk tunai, dari hasil penelitian ini bahwa hampir seluruh petani meminjam modal pinjaman dalam bentuk tunai. Pemberian pinjaman modal tidak memiliki ketentuan khusus karena bentuk pinjaman berdasarkan kebutuhan petani yang bersangkutan, jika petani membutuhkan pinjaman dalam bentuk tunai maka Toke menyediakan. Dapat dlihat pada tabel 5.9 dibawah ini.

Tabel 5.9 Pemberian Modal

|  |
| --- |
| Peminjaman Modal |
| Terbesar (Rp) | Terkecil (Rp) | Ratat-Rata (Rp)  |
| 12.000.000 | 500.000 | 500.000 |

Sumber : Data Primer ,2021.

Perjanjian yang dibuat dari Toke dan petani tidak berbentuk tulisan hanya dalam perkataan dan disepakatin oleh kedua belah pihak, Jika petani meminjam modal kepada Toke maka petani tersebut harus menjual TBS kepada Toke tersebut. Administrasi yang membantu perhitungan peminjaman hanyalah bon hasil timbangan yang diberikan setiap penimbangan.

Pengembalian Modal Pinjaman dilakukan dengan cara memotong hasil penjualan TBS petani disetiap penimbangan dengan minimal potongan Rp.150.000 dan terkadang tidak memotong sama sekali jika harga sawit sedang rendah, selain itu pengembalian pinjaman tidak disertai dengan bunga pinjaman, dengan tidak adanya administrasi yang jelas maka sering sekali terjadi masalah yakni petani bisa menjual TBS kepada Toke lain. Pengembalian pinjaman modal tidak mempunyai jangka waktu dalam pembayaran melainkan hanya kesepakatan bahwasanya petani harus menjual TBS kepada Toke selama petani tersebut masih memiliki hutang, besaran pinjaman yang dilakukan petani terhadap toke sesuai dengan luas lahan yang mereka miliki.

1. **Alasan Petani Menjual TBS Kepada Toke**

Pada penelitian peran Toke terhadap petani kelapa sawit di Kabupaten Serdang bedagai dapat diketahui alasan-alasan petani menjual TBS kepada Toke yang dapat dilihat pada tabel 5.16 dibawah.

Tabel 5.16 Alasan petani menjual TBS kepada Toke

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Alasan | % |
| 1 | Transportasi | 100 |
| 2 | pinjaman | 50 |
| 3 | Kerabat | 40 |
| 4 | Karyawan Toke | 2,5 |

Sumber : Data Primer ,2021.

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwasanya alasan petani menjual TBS kepada Toke diukur dengan skala persentase, dapat dilihat bahwa alasan petani menjual TBS kepada Toke karena adanya hubungan kerabat seperti tetangga atau ikatan saudara seperti paman, bibi dan sepupu, dengan persentase sebesar 40% dan karena adanya kesepakatan atau perjanjian yang berbentuk pinjaman modal yang diberikan Toke kepada petani yang bersangkutan.

Alasan lainnya adalah petani tidak memiliki alat transportasi dan ada juga yang menjadi karyawan Toke tersebut, sehingga secara otomatis petani tersebut menjual TBS kepada Toke yang yang tidak lain adalah atasannya/bosnya.

Jarak antara lahan petani dengan gudang kelapa sawit menempuh jarak perjalan sekitar 1 jam perjalanan, sehingga membutuhkan alat transportasi untuk melakukan pengangkutan TBS ke gudang, sedangkan 50% sisanya dikarenakan memiliki pinjaman/hutang kepada Toke yang bersangkutan.

1. **Hambatan Dalam Penjualan TBS**

Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Serdang Bedagai sudah ada sejak dulu dan merupakan bisnis yang turun temurun, meskipun begitu setiap usaha pasti selalu ada hambatan-hambatan dalam prosesnya. Pada penelitian kali ini hambatan-hambatan yang dihadapi para petani dan Toke tidak terlalu banyak dan masih dalam kategori yang wajar, dapat dilihat pada tabel 5.17 dibawah ini

Tabel 5.17 Hambatan penjualan TBS

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Hambatan | Petani  | Toke |
| 1 | Harga Kelapa sawit  | ✓ | ✓ |
| 2 | Akses Jalan  | ✓ |  - |
| 3 | Penimbangan Kelapa sawit  | ✓ |  - |
| 4 | Kontrak jual beli | - | ✓ |

Sumber : Data Primer ,2021.

Dapat dilihat pada tabel diatas hambatan yang di hadapin oleh Toke dan petani dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Hambatan di Tingkat Petani

1) Harga TBS

Sampai saat ini harga TBS merupakan hambatan utama yang dihadapi oleh para petani, harga TBS yang selalu tidak stabil seperti harga tinggi disaat produksi TBS sedang sedikit dan harga rendah disaat produksi TBS sedang tinggi, hal ini sangat berdampak terhadap para petani dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

2) Akses Jalan

Akses jalan antara lahan dan gudang juga merupakan hambatan para petani, kondisi jalan adalah salah satu faktor penentu harga jual TBS kepada Toke yakni semakin buruk kondisi jalan maka semakin rendah harga jual TBS kepada Toke, dalam hal ini sangat dibutuhkan peran pemerintah dalam membantu memperbaiki akses jalan utama yang ada di Kabupaten Serdang bedagai.

3) Penimbangan TBS

Proses penimbangan TBS dilakukan pada saat TBS akan diangkut kedalam truk, dalam pelaksanaannya proses penimbangan TBS para petani sering merasa tercurangi oleh karyawan penimbang TBS, banyak sekali para petani yang memilih menjual TBS kepada Toke lain atau biasa disebut “Pindah Toke” disebabkan proses penimbangan yang selalu keliru, dari hasil penelitian pelanggaran ini bukanlah cara kerja Toke yang sengaja melakukan kecurangan melainkan oknum yang mengambil memanfaatkan kesempatan untuk mengambil keuntungan.

Proses penimbangan TBS dilakukan di TPH lahan petani dan disaksikan langsung oleh petani, penimbangan TBS dilakukan menggunakan alat timbang yang dipikul oleh 2 karyawan kemudian TBS dimasukkan kedalam keranjang lalu ditimbang, karena keranjang yang digunakan tidak cukup memasukkan semua TBS untuk ditimbang sekaligus, maka proses penimbangan berlangsung cepat dan berulang ulang, sehingga kecurangan penimbangan tersebut diyakini terjadi pada setiap proses timbang dengan selisih 1kg – 2kg disetiap penimbangan, sehingga jika pada setiap pengangkutan membutuhkan 10 kali penimbangan maka dapat diasumsikan Toke mendapatkan selisih timbangan sebesar 20kg di satu TPH, dan jika dalam satu hari Toke mengangkut buah di 10 TPH maka selisih timbangan bisa mencapai 200kg. Hal ini sangat merugikan para petani maka dari itu hal ini sangat perlu untuk diperhatikan lebih baik lagi kedepannya.

b. Hambatan di Tingkat Toke

1) Harga TBS

Harga TBS adalah salah satu hambatan yang dirasakan oleh Toke, meskipun harga TBS tidak mempengaruhi pendapatan para Toke akan tetapi harga yang sering berubah ubah secara tiba-tiba sangat menghambat proses transaksi dilapangan sehingga kerap terjadi negosiasi dan perselisihan antara Toke dan petani dalam pembelian TBS.

2) Kontrak Jual Beli

Di Kabupaten Serdang Bedagai jual beli TBS antara Toke dan petani hanya menggunakan asas kepercayaan dan kesepakatan saja, sama sekali tidak ada perjanjian tertulis diatas kertas baik itu dalam jual beli dan peminjaman modal. Dengan tidak adanya kontrak yang jelas dan tertulis sudah jelas sangat merugikan Toke, karena para petani sering menjual TBS kepada Toke lain meskipun masih memiliki kesepakatan penjualan kepada Toke yang bersangkutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kebupaten Serdang Bedagai tentang peran Toke terhadap petani kelapa sawit di Kabupaten Serdang bedagai dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran Toke dalam penjualan TBS di Kabupaten Serdang Bedagai dibagi menjadi tiga yaitu peran atas fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi penyedia sarana dan prasarana.
2. Fungsi pertukaran : Pembelian dan penjualan
3. Fungsi fisik : Pengangkutan
4. Fungsi penyedia informasi dan sarana prasarana : Informasi pasar, Sortasi dan pemberian modal
5. Alasan terbesar petani menjual TBS kepada Toke ialah karena adanya
6. Hubungan Kerabat dengan persentase 40%.
7. Pinjaman dengan persentase 50%.
8. Tidak memiliki transportasi dengan persentase 7,5%.
9. Karena menjadi karyawan Toke kelapa sawit dengan persentase 2,5%.
10. Hambatan terbesar dalam pemasaran TBS yang dihadapi
11. Hambatan ditingkat petani
12. Harga TBS yang tidak stabil.
13. Akses jalan yang masih perlu perbaikan.
14. Proses penimbangan TBS yang sering keliru.
15. Tidak ada kontrak penjualan yang tertulis dan memiliki kekuatan hukum antara petani dan Toke.
16. Hambatan ditingkat Toke
17. Tidak ada kontrak penjualan yang tertulis dan memiliki kekuatan hukum antara petani dan Toke.
18. Harga TBS yang tidak stabil yang selalu menghambat proses pembelian TBS dilapangan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anonim, (2016). PengertianToke. http://www.definisimenurutparaahli.com/pen gertian-Toke/. Diunduh pada tanggal 24 Maret 2021.

Asromi (2003). Peran Positif Toke dalam Pemasaran Buah Manggis Petani. <https://sosiologi.fisip.ui.ac.id/ojs/index.php/ksk/article/view/8>. Studi Jaringan Sosial Toke di Desa Karacak, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor.

Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia*. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Di unduh pada tanggal 24 maret 2021.

Gaspersz, V. (2003). Total Quality Managment. https://onesearch.id/Record/IOS3504.libra-016587416000005/TOC. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama. Di unduh pada tanggal 24 maret 2021.

Hanafie, Rita, (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. https://books.google.co.id/books?id=RQ\_mXpuCl9oC&printsec=copyrigh t&hl=id#v=onepage&q&f=false Di unduh pada tanggal 24 maret 2021.

Isnawati, (2017). Ketergantungan Petani Terhadap Toke. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmntsce92630dfefull.pdf>. Di unduh pada tanggal 24 maret 2021.

Mardalena dan Samsiyah. (2016). Peranan “toke” sawit bagi petani sawit Studi kasus pada “toke” Sawit Desa pauh pamenang Kabupaten merangin. <http://journal.stkipypmbangko.ac.id/index.php/ekopendia/article/view/132/83>. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan. Vol 1 No 2. Diunduh pada tanggal 24 Maret 2021.

Moehar. (2001). Pengantar Ekonomi Pertanian. <http://inlis.kedirikota.go.id:8123/inlislite3/opac/detail-opac?id=2569>. Bumi Aksara :Jakarta. Diunduh pada tanggal 24 Maret 2021.

Philip Kotler, (2002). Manajemen Pemasaran, Edisi Millenium. [https://docplayer.info/31880811-Ii-landasan-teori-menurut-phillip kotler 2002-9-pemasaran-adalah-suatu-proses-sosial-yang-di.html](https://docplayer.info/31880811-Ii-landasan-teori-menurut-phillip%20kotler%202002-9-pemasaran-adalah-suatu-proses-sosial-yang-di.html). Jilid 2, PT Prenhallindo, Jakarta. Diunduh pada tanggal 24 Maret 2021.

Philipus, Nurul Aini, 2004. Sosiologi dan Politik. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. Diunduh pada tanggal 24 Maret 2021.

Race, D. and J. Millar. (2006). Training Manual: Social and community dimensions of ACIAR Projects. Australian Center for International Agricultural Research – Institute for Land, Water, and Society of Charles Sturt University, Australia. Di unduh pada tanggal 24 maret 2021.

Rohmah, 2016. Pengertian strategi pemasaran. <https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/B11A/2016/B.131.16.0289/B.131.16.0289-05-BAB-II-20210219125254.pdf>. Di unduh pada tanggal 24 maret 2021.

Siahaan, Anastasya Elanmoy,2013. <https://www.neliti.com/publications/14737/analisis-potensi-ekspor-cpo-crude-palm-oil-di-sumatera-utara>. Jurnal Analisis Potensi Ekspor Cpo (CRUDE PALM OIL) Di Sumatera Utara. Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera. Diunduh pada tanggal 24 Maret 2021.

Sudaryanto T. dan Syafa’at. N. 2002. Kebijaksanaan Pembangunan Pertanian wilayah. Dalam Analisis Kebijakan: Paradigma Pembangunan dan Kebijaksanaan Pengembangan Agro Industri. Monograph Series No. 22. Penyunting : T. Sudaryanto, I.W. Rusastra, A. Syam dan M. Ariani. p: 1-8. Di unduh pada tanggal 24 maret 2021.

Sutisna, 2015.  <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmntsce92630dfefull.pdf>. Kajian Historis Terhadap Perkembangan Toke Sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Tahun 1990- 2013. UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA. Diunduh pada tanggal 24 Maret 2021.

Syamsuri, Istamar (2006). <https://onesearch.id/Author/Home?author=ISTAMAR+SYAMSURI>. Biologi untuk kelas X. Jakarta: Erlangga. Di unduh pada tanggal 24 maret 2021.

Tata niaga agroproduk, 2012. Lembaga, Saluran Dan Fungsi Pemasaran Dalam Tataniaga Agroproduk. http://tatiek.lecture.ub.ac.id/files/2012/11/bab3.pdfDiunduh pada tanggal 24 maret 2021.

Tety, Ermi, Maharani, Evy, Deswita, Selviana, 2013. <https://pekbis.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPEB/article/view/1477> Jurnal Analisis Saluran Pemasaran Dan Transmisi Harga Kelapa Sawit Pada Petani Swadaya Di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapun Kabupaten Kampar. Fakultas Pertanian Universitas Riau. Di unduh pada tanggal 24 maret 2021.

Widyawati, Retno Febriyastuti.2017. <https://media.neliti.com/media/publications/77162-ID-analisis-keterkaitan-sektor-pertanian-da.pdf>. Analisis keterkaitan sektor pertanian dan pengaruhnya terhadap perekonomian indonesia (analisis input ouput). Jurnal Economia, Universitas Gadjah Mada, Indonesia, Vol.13, No.1. Di unduh pada tanggal 24 maret 2021.

William J. Stanton. Prinsip pemasaran. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=242807>. Di unduh pada tanggal 24 maret 2021.